

Sara menyebut Abraham “tuan”

Philip B. Payne · Terjemahan bahasa Jerman: Hans-Jörg Ronsdorf · November 2022 · direvisi Oktober 2026

Penjelasan singkat Philip B. Payne tentang 1 Petrus 3 mengenai hubungan suami dan istri dalam pernikahan, di Twitter, November 2022

Apa artinya dalam 1 Petrus 3:6 bahwa Sara menyebut suaminya “tuan”, dan bahwa ia menjadi teladan bagi para perempuan Kristen yang disapa oleh Petrus? Apakah hal ini menunjuk pada makna kepala dan otoritas dalam pernikahan? Tidak.

1 Demikian juga kamu, hai istri-istri, tunduklah kepada suamimu sendiri, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga, tanpa perkataan, dimenangkan oleh cara hidup istrinya, **2** karena mereka melihat cara hidupmu yang murni dalam takut akan Allah; **3** perhiasanmu janganlah perhiasan lahiriah, yaitu dengan mengepang-ngepang rambut, mengenakan perhiasan emas atau memakai pakaian, **4** tetapi manusia batiniah yang tersembunyi di dalam hati, dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah. **5** Sebab demikianlah dahulu juga perempuan-perempuan kudus, yang menaruh pengharapan mereka kepada Allah, berdandan dan tunduk kepada suami mereka sendiri, **6** sama seperti Sara taat kepada Abraham dan menyebut dia tuan. Kamu telah menjadi anak-anaknya, jika kamu berbuat baik dan tidak takut akan ancaman apa pun. (diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder)

Rujukan Petrus kepada Sara di sini sungguh menarik, karena hanya ada satu tempat dalam Kitab Suci di mana Sara menyebut Abraham tuannya, yaitu ketika ia menertawakan nubuat para tamu ilahi bahwa ia akan mempunyai seorang anak laki-laki:

“Sara tertawa, sambil berpikir: ‘Setelah aku sudah layu dan tuanku sudah tua, akankah aku masih mendapat kesenangan ini?’” (Kejadian 18:12). Sekilas ini adalah teks yang aneh untuk dipakai Petrus sebagai contoh yang harus kita ikuti.

Beberapa orang mengusulkan bahwa Petrus tidak merujuk kepada Kitab Kejadian, melainkan kepada kitab “Wasiat Abraham” (Testament of Abraham). Baru-baru ini saya mempelajari gagasan ini. Saya pikir diragukan bahwa Petrus mempunyai akses kepada Wasiat Abraham; kitab itu kemungkinan besar baru ditulis pada abad pertama atau kedua. Selain itu, tidak satu pun dari sebutan “tuanku Abraham” di dalamnya berada dalam konteks ketaatan yang dapat menjelaskan rujukan Petrus. Karena itu saya percaya bahwa kita harus menemukan jawaban kita dalam Kejadian 18. Tetapi lebih dahulu sebuah konteks penting dari 1 Petrus!

Petrus memberikan nasihat kepada para istri Kristen yang menikah dengan suami yang bukan Kristen, pada masa kesulitan dan penderitaan yang besar bagi orang Kristen. Petrus telah membahas banyak cara bagaimana orang Kristen harus hidup di dalam struktur-struktur sosial yang ada di dunia yang memusuhi mereka.

(Ini tidak berarti bahwa ia menyetujui semua struktur sosial itu!) **Ketika ia sampai pada pernikahan, alasan yang ia berikan bagi ketundukan para istri bukanlah bahwa perempuan lebih rendah atau berada di bawah atau mempunyai peran yang lain.**

Di dunia di mana perempuan tidak mempunyai kemungkinan untuk begitu saja pergi, dan di mana seorang suami dapat memerintahkan istrinya untuk menyangkal Kristus, para istri dapat memenangkan suami mereka yang tidak mengenal Allah melalui kesaksian mereka yang tenang bagi Kristus. Jadi, apa hubungan Kejadian 18 dengan hal ini? Ketika Sara berbicara tentang kesenangan atau berahi, yang ia maksudkan adalah hubungan seksual dengan suaminya, yang dapat membawa kepada sukacita karena seorang anak. Karena Sara mengandung Ishak, jelaslah bahwa ia bersama Abraham ikut ambil bagian dalam proses ini dan taat kepada nubuat itu.

Hal ini menunjukkan bahwa Petrus meyakinkan para istri Kristen, yang mungkin takut untuk mendapat anak dengan suami yang tidak mengenal Allah dalam kebudayaan ini, bahwa mereka tidak perlu takut akan hal itu. Hal ini mengingatkan kita kepada Paulus dalam 1 Korintus 7:14: "Andaikata tidak demikian, niscaya anak-anakmu adalah anak cemar, tetapi sekarang mereka adalah anak-anak kudus."

Baik surat 1 Petrus maupun kisah Abraham/Sara tidak cocok untuk dijadikan dasar norma bagi pernikahan yang hierarkis. Petrus memberikan nasihat pastoral bagi para perempuan Kristen dalam situasi yang sulit (dan, seperti yang harus kita akui, dalam kebudayaan yang tidak memberi mereka pilihan).

Dalam ayat 7 Petrus berbicara kepada para suami Kristen yang menikah dengan istri Kristen, dan untuk pertama kalinya berbicara tentang pernikahan yang secara khusus Kristen.

Sungguh! Di dalam Alkitab Abraham disuruh menaati Sara, tetapi tidak pernah sebaliknya. Septuaginta memakai kata yang sama untuk ketaatan Abraham kepada Sara dalam Kejadian 16:2 seperti dalam 1 Petrus 3:6 untuk ketaatan Sara.

2 Lalu berkatalah Sarai kepada Abram: Lihatlah, TUHAN telah menutup kandunganku, sehingga aku tidak melahirkan; hampirilah kiranya hambaku itu, mungkin oleh dialah aku akan dibangun. Dan Abram mendengarkan perkataan Sarai.

Dalam 1 Petrus 3:7 Petrus berbicara kepada para suami Kristen yang mempunyai istri Kristen ***dan meminta para suami itu untuk tunduk kepada istri mereka***. Penting bahwa dalam ayat ini tidak ada kata kerja utama. Terjemahan-terjemahan menangani hal ini dengan berbagai cara.

7 Demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bersama mereka dengan pengertian, sebagai dengan bejana yang lebih lemah, yaitu perempuan; berilah mereka hormat sebagai orang-orang yang juga turut mewarisi kasih karunia kehidupan, supaya doamu tidak terhalang.

Ada yang bahkan menerjemahkan keterangan berpreposisi "kata gnōsin" seakan-akan itu kata kerja, misalnya dengan "bersikap bijaksana". "Kata gnōsin" bukan kata kerja. Dan artinya bukan "bersikap bijaksana".

Petrus menulis: "Kamu, hai suami-suami, demikian juga..." Ungkapan "demikian juga" (homoiōs) tanpa kata kerja utama ini memberi tahu kita bahwa kalimat itu, boleh dikatakan, meminjam sebuah kata kerja. Ia menuntut sesuatu yang sejajar dengan perintah-perintah sebelumnya.

Masing-masing dari ketiga bagian sebelumnya dimulai dengan perintah untuk "tunduk", dengan memakai kata kerja yang sama: "hypotassō". Satu-satunya perintah yang diberikan oleh konteks adalah "tunduk", dan sekali lagi "tunduk" cocok sekali dengan 3:7.

Kesejajaran yang erat antara “para istri, yang demikian juga [homoiōs] tunduk kepada suami mereka” dan “para suami, yang demikian juga [homoiōs] tunduk” tentu saja mengandung arti: “para suami, yang demikian juga tunduk [kepada istri mereka]”.

Tetapi bagaimana dengan kenyataan bahwa istri adalah “bejana yang lebih lemah”? Hal itu dapat berarti beberapa hal:

Pertama, perempuan rata-rata secara jasmani lebih lemah daripada laki-laki. Para suami tidak boleh memanfaatkan kekuatan ini untuk keuntungan mereka sendiri, tetapi justru harus memperlakukan istri mereka dengan penuh perhatian dan hormat.

Kedua, hal itu dapat merujuk kepada kedudukan sosial perempuan yang lebih lemah dalam kebudayaan ini, yang membuat mereka lebih rentan. Petunjuk Petrus untuk “menghormati mereka” memakai kata Yunani yang mengungkapkan status sosial.

Untuk menekankan betapa seriusnya perintah untuk tunduk dan menghormati, Petrus bahkan menambahkan: “supaya tidak ada yang menghalangi doamu.” Kesalingan dalam pernikahan penting bagi Allah.

Visi Petrus tentang pernikahan yang khas Kristen adalah visi kesalingan (mutualitas), di mana suami istri saling mengasihi, saling menghormati dan saling tunduk, saling mengakui sebagai sesama ahli waris dan saling membangun dalam iman.

Terjemahan bahasa Jerman: Hans-Jörg Ronsdorf, Augsburg, 8 November 2022